

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan memainkan peran yang penting dalam aktivitas ekonomi dunia bisnis. Berdirinya perusahaan dengan tujuan utama untuk mencapai keuntungan yang optimal sehingga pemegang saham dapat mencapai kesejahteraan dan mencapai peningkatan nilai perusahaan. Pada zaman globalisasi, bisnis terus berkembang secara bertahap. Perusahaan-perusahaan saling berkompetisi dalam upaya mempertahankan reputasi dan mencapai keuntungan maksimal dengan biaya yang minimal. Setiap perusahaan bertanggung jawab untuk mengungkapkan aktivitas pengelolaan sumber daya ekonomi perusahaan melalui media tertulis dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengindikasikan situasi finansial suatu perusahaan, yang dapat dipakai untuk menilai prestasi perusahaan. Dengan mengamati laporan keuangan, kita dapat mendapatkan data yang jelas mengenai posisi keuangan organisasi. Karena alasan ini, laporan keuangan memiliki peran yang penting dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan. Laporan keuangan bisa juga menunjukkan kondisi keuangan serta pencapaian yang sudah dihasilkan oleh perusahaan. Itulah alasan mengapa manajemen perusahaan didorong untuk menyajikan laporan keuangan secara optimal.

Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai keadaan keuangan, arus kas, dan kinerja finansial perusahaan kepada berbagai

pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam membuat keputusan. Untuk mengambil keputusan yang tepat, harus menggunakan informasi keuangan yang terdapat dalam laporan dan prosedur akuntansi yang sesuai sebagai landasan yang diperlukan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat, sesuai, dan tepat, diperlukan ketentuan. Ketentuan itu terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Laporan keuangan yang sesuai adalah bentuk laporan yang memberikan informasi dan penjelasan mengenai hasil kinerja sebuah bisnis. Oleh karena itu, informasi yang diberikan harus lengkap, jelas, dan mampu memberikan gambaran yang akurat tentang peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil operasi bisnis tersebut. Dalam upaya menyampaikan informasi yang akurat dan tepat kepada pengguna laporan keuangan, diperlukan kesesuaian data dan keakuratan fisik dalam proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Pada saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan ingin menampilkan kondisi perusahaan dengan keadaan yang baik. Manajemen bekerja keras untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dan akurat. Begitu banyak permintaan yang dirasakan oleh manajemen sehingga melakukan berbagai macam cara, dengan tujuan untuk mendapatkan laporan keuangan yang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, mencapai target itu sangat penting sesuai dengan yang telah ditentukan untuk meringankan para manajemen. Tidak mencapai target menjadi masalah yang cukup besar bagi manajemen, karena hal tersebut dianggap sebagai bukti tidak bertanggungjawab dan tidak mampu dalam menjalankan

tugasnya. Maka, pihak yang berkepentingan beranggapan bahwa kinerja perusahaan tidak berjalan dengan baik, sehingga manajemen perusahaan melakukan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan kecurangan (*fraud*).

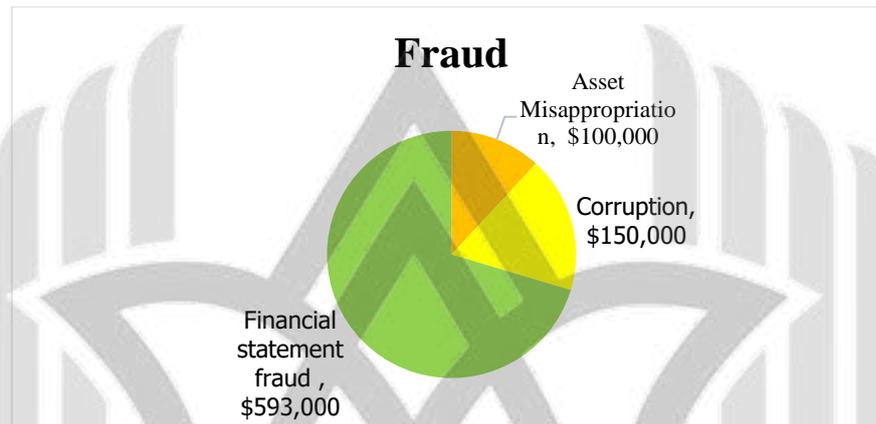
Dalam perusahaan, seorang manajemen yang memiliki motivasi untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dengan cara memberikan informasi mengenai keuangan yang tidak sesuai, sehingga dapat menguntungkan perusahaan. Kasus tindakan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan menarik perhatian masyarakat terhadap keakuratan laporan keuangan. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu sendiri lebih di kenal dengan *fraudulent financial reporting*. Tindakan kecurangan adalah sebuah perilaku yang mengungkapkan informasi yang salah dan berdampak secara nyata, untuk tujuan mendapatkan keuntungan pribadi namun merugikan pihak lain.

Menurut KUHP Pasal 378, perbuatan curang adalah tindakan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau orang lain dengan cara yang melanggar hukum. Caranya bisa dengan menggunakan identitas palsu atau mengaku memiliki jabatan yang tidak benar, menggunakan trik atau kebohongan, atau mempengaruhi orang lain untuk memberikan sesuatu. (Rusdiana et al., 2023). Banyak sekali kejadian kecurangan yang ditemukan di berbagai perusahaan, di mana situasi seperti itu sering kali terjadi dalam hal manipulasi laporan keuangan, baik pada perusahaan yang besar maupun kecil. Bukan hanya pegawai tingkat atas saja yang terlibat dalam tindakan tersebut, tetapi juga semakin banyak pegawai tingkat bawah yang melakukan kecurangan. Itulah mengapa kita

harus tetap waspada terhadap hal tersebut agar tidak terjadi kecurangan di sekitar lingkungan kita.

Fenomena *fraud* sedang marak terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia (Ikhsan Sugiyanto & Budi, 2022). Perusahaan melakukan kecurangan disebabkan oleh adanya tekanan untuk memenuhi target finansial yang tidak realistis, baik dari pihak internal seperti manajemen ataupun eksternal seperti investor dan kreditor, kurangnya pengawasan internal yang efektif, kontrol yang lemah atau adanya celah dalam sistem memungkinkan terjadinya kecurangan, Manajemen perusahaan merasa memalsukan laporan keuangan merupakan tindakan yang dapat diterima untuk mencapai target jangka pendek atau memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Menurut laporan *Report to the Nations* oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2022), kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu untuk memanfaatkan kekuasaannya guna mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara yang melibatkan penyalahgunaan aset atau kekayaan perusahaan. Terdapat tiga jenis kecurangan, yakni pembebasan aset yang salah (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*). Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat dijelaskan sebagai sebuah aksi yang sengaja dilakukan dalam penghasilan laporan keuangan dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang tidak signifikan dan tidak akurat (Ghaisani & Supatmi, 2023).



Gambar 1. 1 Klasifikasi Fraud 2022

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022*

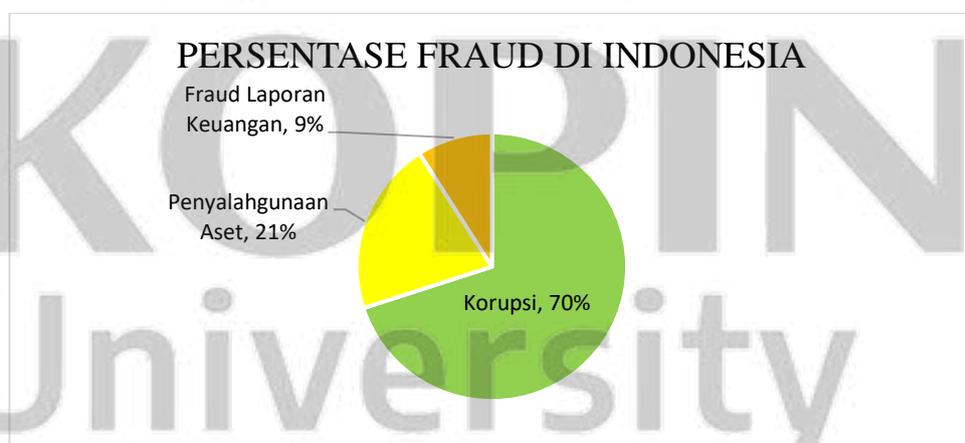
Berdasarkan data yang diperoleh dari gambar 1.1, sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Association of certified fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa terdapat tiga kelompok utama yang mencakup penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan melanggar atau memanfaatkan aset dengan cara yang tidak sesuai atau tidak dibenarkan terjadi sebanyak 86% kasus. Namun, skema ini hanya menyebabkan kerugian yang paling rendah sebesar \$100.000 per kasus. Berbeda dengan skema kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang jarang terjadi, dengan persentase kategori kasus hanya 9% namun menyebabkan kerugian paling besar sebesar \$593.000 per kasus. Jenis yang ketiga yaitu tindak korupsi, memiliki persentase 50% dari jumlah total kasus dan mengakibatkan kerugian sebesar \$150.000 pada setiap kasus (ACFE, 2022).



Gambar 1. 2 Top 5 Median Losses By Industri

Sumber: *Associatio Of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022*

Berdasarkan gambar 1.2, menjelaskan bahwa ada lima klasifikasi utama kerugian di sektor industri. Industri real estate adalah yang paling merugi dengan total kerugian sebesar \$435.000 dan memiliki kasus sebanyak 41 kasus. Sedangkan untuk sektor wholesale trade, terdapat 28 kasus dengan kerugian mencapai \$400.000. Ada 82 kasus di bidang transportasi yang menyebabkan kerugian sebesar \$250.000. Sebanyak 78 kasus terjadi di sektor kontruksi, dengan total kerugian mencapai \$203.000. Sementara itu, di sektor utilities terjadi 30 kasus dengan total kerugian sebesar \$200.000 (ACFE, 2022).



Gambar 1. 3 Persentase Fraud Di Indonesia 2019

Sumber: *Associatio Of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2019*

Berdasarkan informasi yang diperlihatkan pada gambar 1.3, survei yang dilakukan oleh *Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2019 menemukan bahwa di Indonesia terdapat 239 kejadian kecurangan dengan jumlah kerugian total sebesar Rp 873.430.000.000. Angka tertinggi tercatat dari kasus korupsi dengan persentase 70%, dimana terdapat 167 kasus yang merugikan sebesar Rp 373.650.000.000. Pada peringkat kedua, terdapat penyalahgunaan aset yang mencapai 21% dari total kasus, dengan sekitar 50 kasus yang menimbulkan kerugian sebesar Rp 257.520.000.000. *Fraud* dalam laporan keuangan telah mencapai tingkat terendah dengan hanya terjadi dalam 9% kasus, yang berjumlah 22 kasus dan menyebabkan kerugian sebesar Rp. 242.260.000.000 (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019*).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE global real estate, sektor industri real estate telah mengalami peningkatan kerugian yang cukup besar sebesar 41,6% pada tahun 2022, sehingga memperoleh peringkat pertama sebagai *victim organizations*. Penyebab kasus yang terjadi di industri tersebut, menurut survei ACFE salah satunya lemahnya pengendalian di perusahaan yang memungkinkan para eksekutif untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (ACFE, 2022). Real estate adalah bagian dari properti. Karena properti tidak hanya memandang struktur bangunan atau lahan, tetapi juga hak kepemilikannya dan kepentingan atas lahan dan bangunan tersebut.

Bursa Efek Indonesia adalah lokasi dimana para investor dan perusahaan mencari dana dengan melakukan proses pembelian atau penjualan. Perusahaan yang telah memenuhi persyaratan untuk terdaftar di bursa efek wajib mengirimkan

laporan keuangan kepada bursa tersebut. Laporan keuangan yang disajikan harus memberikan keyakinan, karena memiliki dampak pada proses pengambilan keputusan. Dalam situasi ini, manajemen perlu memperlihatkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang positif. Peristiwa semacam ini dapat menyebabkan terjadinya perbuatan perilaku curang atau kecurangan. Dalam menghadapi kasus *fraud* di Indonesia, penting untuk menyadari bahwa *fraud* bukanlah suatu hal yang sepele.

Karakteristik kecurangan yang berguna untuk memahami dan mengevaluasi indikator kecurangan yang mungkin di temukan selama proses audit yaitu The “*Fraud Triangle*” yang di kembangkan oleh Cressey. *Fraud Triangle* menggambarkan tiga kondisi yang umumnya menjadi faktor terjadinya kecurangan yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). Kondisi pertama tekanan (*pressure*), merupakan sebuah dorongan untuk melakukan *fraud* yang di pandang sebagai kebutuhan keuangan mencakup gaya hidup tuntunan ekonomi dan hal lainnya. Kondisi kedua, kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang pelaku untuk melakukan kecurangan. Kondisi ketiga, pembenaran (*rationalization*) merupakan situasi pelaku mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standard* No. 99 (SAS No. 99) sebagai penegasan bahwa konsep yang telah dirumuskan oleh Cressey tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan (Muh. Alim Fasieh & Ahmad Fahrurrozi, 2023).

Penelitian ini menerapkan perspektif *fraud triangle theory* untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Alasan penggunaan teori *fraud triangle* karena teori ini merupakan teori kecurangan pertama yang menjadi cikal bakal adanya teori-teori lainnya, selain itu untuk mengetahui masih relevan atau tidaknya teori ini dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Komponen dari teori *fraud triangle* tidak dapat untuk diteliti secara langsung, oleh karena itu peneliti harus meneliti pengembangan variabel dan proksi yang akan digunakan. Menurut SAS No. 99 terdapat beberapa jenis dari ketiga klasifikasi *fraud triangle* yang mungkin mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Empat jenis yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada faktor tekanan (*pressure*) yaitu *financial targets*, *financial stability*, *personal financial needs* dan *external pressure*. Faktor kesempatan (*opportunity*) terdapat dua jenis yaitu *nature of industry* dan *effective monitoring*. Rasionalisasi (*rationaziation*) merupakan faktor yang sulit diukur namun dapat diukur menggunakan penggantian auditor.

Peneliti-peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian kecurangan laporan keuangan. Beberapa peneliti yang pernah menggunakan *fraud triangle* dalam pendeteksi kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh (Anggarani et al., 2021) mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud triangle*. Hasil penelitian menunjukkan *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure* dan *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *effective monitoring*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain mengenai analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh (Suharsana & Prisiena, 2019) hasil penelitian menunjukkan variabel *financial stability*, *financial target*, *nature of industri*, *ineffectifitve monitoring* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya (Murtanto, 2016) mengenai analisis pengaruh *fraud triangle* terhadap laporan keuangan, hasil penelitian menunjukkan variabel *financial stability*, *external pressure* dan *total acrual to total asset* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure*, *personal financial need*, *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas banyaknya penemuan penelitian yang tidak konsisten sehingga topik penelitian dirasa masih layak untuk diteliti kembali. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Beneish M-Score adalah suatu teknik analisis laporan keuangan yang dapat diterapkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba *earning overstatement* yang ditemukan Messod D. Beneish pada tahun 1999. Beneish M-Score model digunakan untuk mengukur penelitian ini dengan 8 formula index diantaranya *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales and General Administration Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accrual*

(TATA). Variabel yang diukur dalam metode ini menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya ($t-1$) (Basmar & Ruslan, 2021). Beneish M-Score ini merupakan alat ukur untuk menghitung kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, dalam hal tersebut dinyatakan sebagai variabel dependen.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan dari jumlah populasi 92 perusahaan. Penulis memilih perusahaan sektor properti dan real estate karena perusahaan properti dan real estate mempunyai nilai kerugian yang cukup tinggi jika di dibandingkan dengan sektor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis *fraud triangle* dalam kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan beneish m-score serta variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan permasalahan akan di bahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Apakah variabel *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Apakah variabel *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Bagaimana pengaruh *fraud triangle* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan juga data yang berkaitan dengan analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Beneish M-score model.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji dan menganalisis bukti empiris atas hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel *rationalization* terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud triangle* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian yang diperoleh ini dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan gambaran mengenai analisis *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score Model.
2. Sebagai referensi atau sumber rujukan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan manfaat praktis berikut:

1. Bagi perusahaan

Agar perusahaan memahami bahwa melakukan tindakan kecurangan dan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan adalah tindakan yang tidak bermoral. Untuk itu, agar perusahaan mengambil tindakan yang lebih bijak dalam mencegah kecurangan laporan keuangan

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan acuan bagi para investor agar mereka dapat lebih berhati-hati dalam memilih investasi.